

APAKAH MEMAKAI CADAR MERUPAKAN KEBUTUHAN? ANALISIS TEMATIK PADA MOTIF MAHASISWI MEMAKAI CADAR DI INDONESIA

Rizky Andana Pohan, Syiva Fitria

ABSTRAK

Perdebatan tentang pemakaian cadar di seluruh dunia merupakan hal yang tidak pernah selesai. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak memaparkan temuan bagaimana pandangan itu baik dari sisi niqabis maupun masyarakat sebagai kelompok maupun institusi pemerintahan. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tema-tema dan makna dari hirarki kebutuhan Maslow terhadap motif mahasiswi yang memakai cadar serta ancaman psikologis yang menyertainya. Penelitian ini melibatkan 35 partisipan dari berbagai kampus yang ada di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan pertanyaan terbuka melalui Google Formulir dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memakai cadar merupakan representasi bagi pemenuhan kebutuhan dalam hirarki kebutuhan Maslow mulai dari kebutuhan rasa mana, cinta kasih, aktualisasi diri, dan *transedence*. Sementara itu memakai cadar bukanlah representasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan penghargaan dari manusia. Ancaman psikologis yang dialami sifatnya hanya personal dan kelompok bukan bersifat kelembagaan. Hal ini menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan dari manusia bukanlah sesuatu yang dapat menghalangi individu untuk dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya untuk konteks mahasiswi yang memakai cadar.

Kata kunci : cadar; hirarki kebutuhan; motif; *transedence*.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk terus melangsungkan kehidupannya. Abraham Maslow meyakini bahwa kebutuhan manusia dalam melangsungkan kehidupannya sendiri melalui sebuah hirarki dan munculnya satu kebutuhan biasanya bertumpu pada kepuasan sebelumnya dan kebutuhan lain yang lebih kuat untuk dipenuhi inilah yang dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow dari kebutuhan fisiologis sampai kepada aktualisasi diri (Maslow, 1958). Selanjutnya pada Tahun 1969 Maslow merubah modelnya menempatkan *transedence* diri sebagai langkah motivasi di luar aktualisasi diri (Maslow, 1969; [Koltko-Rivera, 2006](#)).

Proses memenuhi kebutuhan dari hirarki satu ke hirarki berikutnya tentu bukanlah tanpa memiliki hambatan. Oleh sebab itu setiap individu tentunya harus memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai atau mempertahankan berbagai kondisi untuk mencapai keinginan. Setiap kemungkinan kegagalan maupun bahaya yang didapat dalam mencapai tujuan sehingga membuat mereka beristirahat maka hal ini disebut sebagai ancaman psikologis (Maslow, 1969). Ancaman-ancaman itu bisa saja muncul dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri, seperti hasil penelitian Oleson (2004) menjelaskan bahwa semua hirarki kebutuhan Maslow sangat terkait dengan sikap uang dari evaluasi dan kecemasan. Riset-riset terbaru berikutnya mengenai hirarki kebutuhan Maslow antara lain mengaitkan uang, pernikahan, motivasi konsumen, faktor yang mempengaruhinya (Cui, dkk, 2021; Poduska, 1992; Medcalft,

2013). Sementara riset ini berusaha mengeksplorasi hirarki kebutuhan dari para mahasiswi yang memakai cadar di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperbolehkan perempuan untuk memakai cadar di tempat umum seperti di perguruan tinggi. Penelitian Pohan (2020; 2021) menjelaskan bahwa mahasiswi yang memakai cadar memiliki kecerdasan emosi yang tinggi serta bagian dari dakwah bil hal yang menghasilkan istilah motivasi dakwah dikarenakan tantangan yang mereka hadapi. Persepsi tentang pemakain cadar di perguruan tinggi juga menghasilkan pandangan yang berbeda-beda (Kistoro, dkk, 2020) Berdasarkan penelitian Ahmad, dkk (2021) menghasilkan temuan baru bahwa pemakaian cadar bagi wanita salafi bukan hanya sekedar identitas atauoun symbol ketaqwaan, tetapi juga menyimpan semangat protes, perlawanan, perjuangan untuk memperluas ideologi salafi.

Sementara itu berdasarkan laporan akademis dan media menunjukkan bahwa mengenakan cadar sering dianggap sebagai tindakan pemberontakan atau menonjolkan identitas pribadi, politik dan agama (Shirazi & Mishra, 2010). Sementara itu Muslim di Inggris yang memakai cadar distigmatisasi, dikriminalisasi sebagai berbahaya bagi nilai-nilai Barat (Zempi, 2016). Berdasarkan fenomena ini dapat dipahami bahwa perdebatan pemakaian cadar merupakan konsepsi yang masih belum memunculkan solusi-solusi yang pasti, sehingga kebijakan yang dikeluarkan juga berbeda-beda. Berdasarkan realita ini maka peneliti melihat secara mendalam bagaimana para mahasiswi di Indonesia yang memakai cadar, apakah berasal dari motif-motif yang merepresentasikan kebutuhan-kebutuhan dalam bentuk hirarki seperti yang diungkapkan Abraham Maslow sehingga menjurus pada keinginan-keinginan. Karena mahasiswa tentunya memiliki keinginan-keinginan mendunia, tidakkah mereka khawatir dengan realita yang ada tentang pandangan-pandangan yang berbeda dari masyarakat dunia pada mereka. Selanjutnya ancaman psikologis yang dialami para partisipan sebagai konsekuensi dari pilihan mereka memakai cadar. Hal inilah yang coba peneliti paparkan pada kajian ini.

METODE PENELITIAN

Partisipan yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah 35 orang. Kriteria partisipan yang dipilih antara lain perempuan dan berstatus sebagai mahasiswi aktif di seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di Indonesia saat penelitian ini dilakukan. Untuk mendapatkan hasil data yang bersifat sukarela maka peneliti menyebarkan instrument melalui aplikasi *google formulir*, sehingga yang bersedia dan sukarela mengisi saja yang datanya akan diolah. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan survei menggunakan pertanyaan terbuka sehingga dapat menjangring respon yang bervariasi dari partisipan (Creswell, 2009). Desain penelitian disesuaikan dengan tujuan untuk mengeksplorasi motif mahasiswi bercadar berdasarkan perspektif mereka. Penelitian diawali dengan perancangan kuesioner untuk mengungkap apakah mereka bercadar atau tidak dan bagaimana mereka memaknainya.

Pertanyaan yang disusun sebagai berikut:

“Apakah saudara menggunakan cadar dalam aktifitas sehar-hari?”

“Jika ya, Jelaskan alasan-alasan yang terus memperkuat saudara untuk terus bercadar?”

“Jelaskanlah hambatan-hambatan yang saudara alami selama memakai cadar?”

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis tematik dan melakukan pemeriksaan kredibilitas data untuk pengambilan keputusan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan

analisis tematik untuk mencari esensi dari makna dan konsep yang ada pada data sehingga menghasilkan tema-tema yang singkat. Setiap jawaban akan diberi nomor untuk menunjukkan identitas partisipan lalu dilakukanlah analisis data dengan langkah-langkah: 1) melakukan pengelompokan respon sesuai dengan kemiripan kata-kata, 2) menetapkan kata kunci, 3) mengelompokkan kembali kata kunci yang memiliki kedekatan makna, 4) menetapkan nama untuk kata kunci yang memiliki kemiripan, 5) verifikasi kesesuaian kategori dengan jawaban partisipan (Hartati & Yuniarti, 2020). Proses tersebut dilakukan bolak-balik sampai beberapa kali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memakai Cadar sebagai Wujud untuk Memenuhi Kebutuhan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa motif terbesar mahasiswi menggunakan cadar karena untuk menjaga diri (45%) beberapa pernyataan mereka nyatakan seperti kurang nyaman apabila dilihat oleh lelaki, sehingga menimbulkan kenyamanan dalam berkegiatan yang berasal dari hati, menjaga diri dari dosa serta dari orang jahat.

“Alasan saya terus memperkuat diri untuk bercadar yaitu karena rasa risih saya apabila dilihat oleh laki-laki, saya merasa lebih leluasa apabila keluar rumah, saya selalu merasa sejuk melihat orang-orang bercadar sehingga saya selalu ingin mengaplikasikannya dalam kehidupan saya. Dan inti dari semua itu saya ingin mencari ridha Allah dari ibadah ini. Saya merasa ini ibadah satu-satunya yang termudah yang dapat saya lakukan untuk Allah, dan ini membuat saya ingin mempertahankan cadar saya” (P13)

“Kenyamanan yang berasal dari hati merupakan kunci utama untuk melakukan sesuatu, bukan karena orang lain” (P16)

“Jika tidak bercadar saja wanita gampang mendapat dosa maka dengan bercadar setidaknya mampu meminimalisir kan sebuah dosa yang ada pada wanita” (P35).

“karena cadar menjaga saya dari banyak orang jahat di luar sana, mengikuti jejak para istri nabi, dan menurut saya ini sunah yang paling mudah dikerjakan” (P17)

Hal ini menunjukkan bahwa keamanan yang dimaksud partisipan berupa keamanan dari segi fisik maupun spiritual.

Selanjutnya partisipan mengungkapkan bahwa memakai cadar merupakan wujud ketaatan pada perintah Allah (11%), secara langsung mampu melindungi diri dan menjaga para lelaki atas dosa melihat wajah perempuan.

“Karena saya percaya apabila saya lebih taat maka Allah akan memberikan yang paling baik untuk saya, Allah akan menggantikan apa yang saya tinggalkan dengan yang lebih baik” (P27).

“Untuk lebih mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan, dan dengan memakai cadar seorang wanita itu bisa melindungi dirinya sendiri dan juga sekaligus bisa membantu para ikhwan untuk menjaga pandangannya” (P35).

Berikutnya adanya upaya dari partisipan untuk mengikuti dan mencontoh putri dan istri Rasulullah SAW (8.5%). Rasulullah merupakan model bagi mereka sehingga menggunakan cadar identik dengan keluarga Rasulullah SAW.

“Saya bercadar sebab ingin meneladani akhlaknya putri tercinta Rasulullah, yaitu sayyidah Fatimah Az-Zahra, beliau adalah kiblatnya para wanita, pemimpin nya para wanita kelak di syurga, dan saya ingin berada di barisannya kelak ketika meniti shirot, dan cadar juga merupakan Sunnah yang sangat di anjurkan bahkan sebagian ulama Imam Syafi'i mengatakan wajib” (P4).

“Alasan saya karena ingin menjalankan Sunnah Rasulullah, berusaha mencontoh, mengikuti, belajar menutup aurat ataupun akhlak seperti istri-istri Rasulullah dan putri Rasulullah yang bercadar” (P26)

“Mencontoh para sahabiyah dan putri Rasulullah” (P8)

Disisi lain menggunakan cara dianggap oleh partisipan sebagai upaya dalam menjalankan sunnah Rasulullah (8.5%), keyakinan ini merupakan sebuah awal yang akhirnya membuat mereka menjadi nyaman.

“Alasan saya karena ingin menjalankan Sunnah Rasulullah, berusaha mencontoh, mengikuti, belajar menutup aurat ataupun akhlak seperti istri-istri Rasulullah dan putri Rasulullah yang bercadar” (P25).

“Alasan yang pertama menggunakan cadar itu Sunnah, yang kedua faktor keluarga dan lingkungan tempat saya tinggal, yang ketiga lebih nyaman menggunakan cadar, kalau dibukak agak risih” (P27)

Senada untuk meningkatkan keimanan dan menjalankan perintah Allah disisi lain beberapa partisipan meyakini bahwa wajah merupakan aurat perempuan yang harus ditutup (2.8%) sehingga dengan menggunakannya menjadi peringatan untuk dapat terhindar dari perbuatan yang kurang baik.

“Alasan saya karna saya sadar kalau wajah termasuk aurat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah serta cadar membuat saya lebih bisa menjaga ucapan, tindakan maupun pikiran” (P22).

Beberapa partisipan juga menyatakan bahwa upaya mereka untuk membantu para lelaki untuk menjaga pandangannya dengan mereka memakai cadar (8.5) karena persepsi mereka bahwa perempuan merupakan fitnah terbesar bagi laki-laki.

“Ingin membantu para lelaki menjaga pandangan mereka, Ingin menghindari fitnah. Karena, perempuan merupakan fitnah terbesar bagi laki-laki ajnabi, terutama ketika keluar dari rumah. Sedangkan kita tidak bisa jika tidak keluar dari rumah, karena itu saya memilih bercadar untuk menjaga diri dari fitnah tersebut. Membantu memperluas jalan Ayah dan Ibu menuju syurga. Anak

perempuan merupakan jalan orang tua menuju surga jika orang tua berhasil mendidik dengan baik. Wujud didikan yang baik dari orang tua salah satunya adalah dengan berhasil menjaga kehormatan diri. Menjaga atau membatasi ikhtilad, yaitu bercampur baur antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan laki-laki segan jika harus bermain-main atau bercanda dengan perempuan bercadar, saya senang jika tidak banyak bergaul dengan laki-laki asing, karena ketika bergaul tanpa kepentingan yang syar'i itu termasuk ikhtilad yang sangat dilarang oleh Allah" (P9).

Beberapa partisipan menggunakan cadar karena ingin melindungi orangtua dari dosa (11%) akibat perbuatan yang kurang terkontrol di luar, dengan menggunakan cadar hal itu lebih dapat dikontrol serta (5.7% menyatakan karena keinginan untuk berbuat yang terbaik kepada kedua orangtua.

"Karena orangtua, awalnya saya berinisiatif bercadar karena saya pernah mengikuti kajian bahwasanya seorang akhwat yang keluar dari satu kota ke kota lain tanpa mahram untuk menuntut ilmu duniawi maka ia berdosa dan memperberat hisab orangtua, alasan yang kedua tidak ada jaminan bagi diri saya sendiri untuk bisa mengontrol atau mengendalikan diri untuk tetap istiqamah menjadi lebih baik, menjaga hal yang memang telah di terapkan dan diajarkan ortu, karena disini jauh dari pengawasan ortu, dan dengan bercadar hal yang sunah yang saya terapkan sangat membekas dalam diri saya dan sangat membantu saya untuk mengontrol sekaligus *manage* diri saya untuk terus menggali bagaimana sih menjadi pribadi yang bisa menjalin Hablum Minallah sekaligus hablum minannas" (P3).

Tabel 1 Motif Memakai Cadar

Motif	n	%
Melaksanakan Perintah Allah	4	11
Karena orangtua	2	5,7
Menjaga diri	16	45
Mencontoh putri dan istri Rasulullah	3	8,5
Menjadi amal jariyah	1	2,8
Menjadi muslimah yang baik	2	5,7
Menjaga pandangan para lelaki	3	8,5
Menjalankan Sunnah Rasulullah	3	8,5
Wajah adalah Aurat	1	2,8
Jumlah	35	100

Ancaman Psikologis dalam Memenuhi Kebutuhan Pada Mahasiwi yang Memakai Cadar

Memilih menggunakan cadar dengan berbagai motif bukanlah tanpa tantangan, meskipun sebanyak 25 % partisipan menyatakan tidak ada hambatan dalam menjalaninya, sesungguhnya hambatan itu ada tetapi mereka memiliki keyakinan yang kuat sehingga hambatan itu tidak terlalu berarti.

"Alhamdulillah tidak ada" (P3)

“Tidak ada. Karna selama ini alhamdulillah saya selalu diberi kemudahan. Cadar tidak membuat saya terhambat untuk melakukan apa yang saya mau. Jika saya bisa maka saya akan tunjukan, tidak perlu berurusan dengan pakaian yang saya kenakan” (P28)

Meskipun demikian beberapa partisipan juga megalami tantangan seperti ejekan yang merendahkan (20%) antara lain ninja, radikal, teroris, yang secara psikologis tentunya sangat mengganggu mereka namun berkat keyakinan dan dukungan keluarga semua itu bisa dilewati.

“Di cemooh orang, di ejek orang ninja, rampok dan sebagainya” (P1).

“Sangat banyak terutama kerabat dekat, saudara, teman teman,tetangga dan juga orang sekitar, seperti cemoohan dibilang sok alim, fanatik agama, aliran sesat dan perkataan perih yang lainnya, dijauhi , dihindari, tidak diperdulikan, diasingkan” (P27)

“Lalu saat saya pulang setelah mengikuti sebuah organisasi, saat saya baru turun dari kendaraan, tak lama kemudian ada wawak tukang becak dan penumpang nya, penumpang itu tampak memperhatikan saya dari jauh, saat tiba pas melewati saya penumpang itu bilang "eh teroris!!" sambil menunjukkan jarinya pas dihadapan wajah saya: (saat itu saya terkejut, saya tak pernah merasakan patah hati sampai sesakit ini, ini kali pertama saya dibilang seperti itu, saya tak kuat, tubuh saya gemetar, dan saya langsung lemes, saat dirumah saya cuman bisa nangis, saya tidak tau salah saya apa, saya tidak merasa mengganggu siapapun, tapi perkataan penumpang becak itu tadi membuat saya sedih sekali, kenapa orang yang bercadar selalu dikaitkan dengan teroris?: (Saat itu saya tidak mengerti apa-apa, saya hanya menangis di kamar, saat ayah saya datang ke kamar saya dan melihat saya menangis, ayah saya bertanya "kakak kenapa? Kok nangis nya sedih kali" saya tidak tau harus gimana, saya merasa seperti bersalah tapi saya tidak tau kesalahan saya itu apa, jadi saya bercerita sama ayah saya, dan ayah saya bilang ke saya "itu belum seberapa kak, kakak bilang kakak bakal kuat, kakak bakal tanggung konsekuensi nya, cadar itu bukan mainan kak, bukan sembarangan orang bisa pakai, kalau udah pakai ya pasti ada aja cobaannya, sekarang itu tergantung kita nya, kuat nggak ngadepin cobaan itu, kalau kakak nggak kuat dengerin apa kata orang yang nggak suka sama orang bercadar contohnya kayak yang kakak bilang yaudah kalau kakak mau lepas cadar ya gak papa, bapak nggak maksa kakak untuk tetap pakai cadar, karna kan kakak yang pakai, kakak yang ngerasain gimana nikmat nya pakai cadar, ujiannya, kan kakak semua yang ngerasain, mau kakak pakai cadar atau pun lepas cadar bapak dukung semua yang kakak lakuin, semuanya terserah kakak, bapak dukung pokoknya apapun keputusan kakak" saat itu saya baru ngerti, saya baru paham, kenapa pas saya minta izin untuk pakai cadar ayah saya bilang kayak gitu sekarang paham maksudnya (P33)”

“Lalu saya berpikir, ternyata saat menggunakan cadar, ada tanggung jawab yang harus saya jaga Kalau ayah saya nggak ngejelasin hal itu ke saya, saat saya dibilang "teroris!!" itu rasanya hati ini sakit banget, saya pengen nyerah, saya nggak tau apa-apa dan dibilang "teroris" sama orang yang nggak saya kenal sama sekali, saya pengen marah, pengen nangis, tapi rasanya juga sakit..: (tapi setelah ayah saya jelasin semuanya, saya jadi termotivasi dan memutuskan untuk tetap memakai cadar, saat saya memakai cadar saya merasa bahagia, saya senang, saya ngga tau apa yang orang lain pikirkan tentang saya, saya akan tetap memakai cadar. Suatu ketika, saya lupa itu kapan,

dirumah saya ada tamu dari keluarga ibu tiri saya, saya mau pergi kerumah teman saya, dan saya meminta izin karna saya pergi keluar disaat mereka sedang bertamu, lalu ada salah seorang saudari saya bilang kalau dia suka melihat saya menggunakan cadar, dia merasa tenang hanya dengan melihat saya menggunakan cadar, dia bilang "Eva mau kemana? Kok pakai cadar? Adem kali lah liatnya, cantik, suka kakak liatnya, bikin hati tenang:)" lalu ibu tiri saya bilang "iya, cantik dia kan, udah lama dia pakai cadar memang, adem kan?" setelah itu saya lupa, setelah beberapa hari saya mau pergi kerumah teman, tapi ibu tiri saya bilang malah kebaikannya, beliau bilang "Eva, gak usah pakai cadar napa, ibuk risih liatnya, Eva masih gadis, gak usah berpakaian kayak andong-andong gitu, risih kali ibuk liatnya, kalau pakai jilbab panjang gak papa, ibuk gak larang, tapi kalau pakai cadar untuk apa? Wajah bukan aurat kan? Untuk apa ditutup coba? Nanti kalau mau nikah pun susah cari suaminya, bukan ibuk gak ngasi, tapi jangan pakai sekarang, nanti kalau mau kerja pun sekarang harus nampak wajahnya va, kalau mau pakai itu pas udah punya suami, udah kerja, nah itu nggak papa, ibuk gak ngelarang Eva pakai cadar, tapi ya terserah Eva, ibuk cuman bilangin aja" saat itu saya jadinya bingung harus gimana, ibuk awalnya nge boleh in saya pakai cadar tapi pas udah beberapa hari ibuk jadi nggak suka, jadi saya tanya Eva ayah saya, ayah saya bilan "terserah kakak mau gimana, mau pakai alhamdulillah, mau gak pakai juga yaudah gak papa, itu hak kakak, bapak cuman bisa dukung kakak, semuanya kan kakak yang ngejalanin" jadi dari situ, perkataan ayah saya selalu jadi motivasi untuk saya, dan sekarang karena saya sering banget dibilang "ninja, lah, teroris lah" atau apapun itu, saya sudah tidak bisa mengatasi nya, mungkin karna saya sudah terbiasa dengan kata-kata jahat itu, jadi saat dibilangin sama orang lain, itu sudah seperti hal yang biasa untuk saya karna saya sudah biasa mendengarkannya" (P33)

Beberapa partisipan juga mengalami diskriminasi dari beberapa dosen yang kurang setuju jika mahasiswanya menggunakan cadar (2.8%) dan merasa urusan seperti dipersulit oleh oknum pegawai kampus.

"Diskriminasi dari dosen yang mengajar saat proses pembelajaran di kelas, ada beberapa dosen yang menjadi tidak terlalu memperhatikan mahasiswi yang bercadar dengan alasan curiga ekspresi dibalik cadar itu, ada juga yang beralasan takut melihat mahasiswi bercadar. Urusan-urusan di kampus terasa seperti dipersulit, karena mereka menganggap mahasiswi bercadar selalu berkaitan dengan stigma radikalisme yang mengancam atau membahayakan orang lain. Mendapat cemoohan dosen, kata mereka saya akan susah melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Tapi, saya selalu yakin takdir Allah tidak pernah salah, Allah akan selalu membantu hamba-Nya yang mendekatkan diri pada-Nya" (P34)

Disisi lain partisipan juga menyatakan kurang leluasa apabila melakukan aktivitas di luar seperti di tempat umum (2.8%). Seperti keterbatasan berkespresi, berkomunikasi dengan laki-laki, keluar di malam hari, makan, dsb.

"Saya tidak terlalu ambil hati disetiap hambatan, mungkin hambatan hanya dikeluarga sesekali merasa risih karena melihat saya sangat sering di dalam rumah karena mereka menganggap saya adalah orang yang tertutup. Saya merasa sangat malas untuk kuar rumah apabila tidak ada kepentingan. Dan komentar keluarga membuat saya risih untuk tenang berdiam diri di rumah.

Hambatan lain lagi mungkin mata-mata orang yang aneh memandang wanita bercadar sehingga saya risih dan tidak nyaman berekspresi, seperti ingin makan diluar, jalan-jalan dsb” (P32)

“Menghambat untuk berbicara di depan umum, terhambat untuk mengekspresikan diri serta menunjukkan kemampuan terlebih terhadap sekelompok lelaki yang meremehkan kemampuan seorang wanita, terhambat untuk melakukan sesuatu aktivitas” (P34).

Meskipun beberapa partisipan menyatakan mendapat dukungan keluarga sehingga yakin untuk terus bercadar, beberapa partisipan (11%) juga menyatakan bahwa tidak mendapat dukungan dari keluarga baik dukungan emosional, instrumental, penghargaan maupun informative.

“Belom ada dukungan dari orang tua serta takut untuk menjaga istiqamah dalam bercadar” (P28)

“Hambatan yang saya alami saat memakai cadar yaitu kurang mendapat dukungan keluarga terkadang diasingkan oleh teman dan manahan untuk mengupload foto di media sosial” (P10).

“Saat pertama kali saya memakai cadar saya di jauhi oleh teman saya, bahkan ayah saya belum setuju karena di keluarga saya belum ada yang memakai cadar, ayah saya tidak mau saya diasingkan dari yang lainnya, tapi setelah saya bercerita sama ayah saya, ayah saya pun setuju dan mendukung saya sampai sekarang. Tapi ayah saya bilang "kalau kakak sanggup sama semua konsekuensi nya, bapak akan dukung kakak terus, asalkan kakak juga jangan lepas pakai cadar kakak harus kuat sama apapun yang akan terjadi" saat itu saya belum mengetahui maksud dari ucapan ayah saya, namun setelah 2 minggu saya memakai cadar, saya merasa seperti orang di sekitar saya menjauhi dan meninggalkan saya, saat itu saya masih menganggap bahwa ini akan baik baik saja, tapi lama kelamaan saya merasa seperti ditinggalkan oleh semua teman saya, saya diasingkan dikelas, tapi sahabat saya mendukung saya agar bisa melewati ujian pertama ini, lama kelamaan teman-teman saya memaklumi saya dan kami kembali seperti biasanya, pada saat itu saya pikir cobaan dalam memakai cadar ini sudah selesai, namun itu hanyalah awalan saja, saat saya pergi kerumah nenek dari ibu kandung saya, mereka heran dan bingung, kenapa saya tiba-tiba memakai cadar, saya menjelaskan alasan saya, saat itu keluarga saya tidak berkata apa-apa, tapi setelah beberapa kali saya kerumah nenek memakai cadar, saya merasa paman saya tidak suka melihat saya memakai cadar, paman saya menjauhkan diri dari saya, saat saya bermain kerumahnya, paman saya itu berperilaku tidak seperti biasanya, saat itu saya tidak tau harus bagaimana jadi karena paman saya merasa tidak nyaman dengan saya, saya memutuskan untuk menjauhkan diri dari paman saya, lalu saat hari raya paman saya mengajak saya bercerita tentang masa lalu, lalu paman tiba-tiba menyinggung masalah cadar lalu paman saya bilang "wak ngah kira kakak cuman main2 pakai cadar nya, wak ngah terkejut karna tiba-tiba kakak pakai cadar, kalau udah dipakai jangan di lepas ya kak, biar mamak bangga liat kakak udah berubah gini" saat itu saya tidak bisa bilang apa-apa lagi, saya hanya menangis, saya pikir paman saya marah atau semacamnya, saya tidak pernah memikirkan kalau paman saya akan berkata begitu” (P33).

Disisi lain anggapan beberapa orang terhadap partisipan (2.8%) bahwa memiliki keluasan ilmu agama merupakan beban tersendiri bagi partisipan yang bercadar.

“Ketika pertama kali pakai cadar maka orang yang di sekitar akan berfikir bahwa kita sudah menjadi orang yang bnyak ilmu dan alim” (P24)

Selain itu secara fisik partisipan mengakui bahwa menggunakan cadar membuat suasana tubuh menjadi lebih panas (2.8%).

“Yaitu mungkin panas” (P33)

Beberapa partisipan juga merasa terasingkan setelah menggunakan cadar, mereka merasa (11%) cadar menjadi penghambat untuk berbaur dan diterima dalam berorganisasi.

“Hambatannya saya susah untuk berbaur, dan saya sendiri adalah tipikal orang yang termasuk aktif dan sekarang banyak kesempatan yang memang meragukan kemampuan saya, terkadang saya mengikuti wawancara kegiatan atau organisasi kebanyakan ditolak atau tidak lulus” (P14).

Tabel 2 Tantangan dalam Memakai Cadar

Jenis Tantangan	n	%
Diejek seperti ninja, teroris, radikal, aneh	7	20
Tidak ada	9	25
Terasingkan	4	11
Tidak didukung keluarga	4	11
Panas	1	2,8
Diskriminasi Dosen	1	2,8
Tekanan saat kuliah untuk membuka cadar	1	2,8
Dilarang pada tempat tertentu	2	5,7
Dikucilkan di lingkungan baru	2	5,7
Menahan untuk upload foto di Media sosial	1	2,8
Terhambat untuk melakukan aktivitas yang luas	1	2,8
Persepsi orang memiliki ilmu agama yang tinggi	1	2,8
Sulit mencari pekerjaan	1	2,8
Jumlah	35	100

Penelitian ini memberikan gambaran secara representatif bahwa bercadar menampilkan bentuk-bentuk kebutuhan bagi para partisipan, antara lain kebutuhan *transcendence* yaitu meyakini sebagai muslim bahwa bercadar merupakan kewajiban setiap wanita untuk menutup aurat, meyakini bahwa itu adalah perintah Allah sebagai konsekuensi untuk meningkatkan keimanan, meyakini sebagai Sunnah Rasulullah dan ingin mencontoh istri dan anak Nya sehingga keyakinan yang kuat ini lah yang mendorong mereka untuk terus bercadar. Sehingga bagi mereka memakai cadar merupakan bagian dari ekspresi kesalehan dalam beragama sebagai muslim serta kesopanan publik, keadaan di Indonesia ini sama dengan keadaan di Inggris pada wanita yang

menggunakan cadar sesuai dengan hasil penelitian Irene Zempi (2016). Secara lebih mendalam dapat dipahami bahwa kesalehan dalam beragama yang dilandasi oleh kebutuhan akan Tuhan merupakan kebutuhan paling puncak dari manusia. Jika merujuk pada Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (1969) beliau mengistilahkannya dengan menyebutnya sebagai bagian dari kebutuhan *transcendence* yaitu tingkat kesadaran perilaku kesadaran manusia yang paling tinggi dan inklusif sebagai sarana untuk diri sendiri, orang lain, spesies, alam dan kosmos. Meskipun beliau tidak secara spesifik menyatakan bahwa *transcendence* merupakan bagian dari kebutuhan akan Tuhan tetapi secara implisit kebutuhan yang ada di luar diri manusia itu sendiri yang memerlukan sarana untuk mencapainya. Sehingga memakai cadar merupakan salah satu sarana untuk dapat mewujudkan kebutuhan akan Tuhan bagi wanita muslim. Meskipun konsep *transcendence* masih diperdebatkan sebagai bagian dari hirarki kebutuhan tetapi Koltko-Rivera (2006) menyatakan yang harus dipahami jika menyetujui ini dalam kajian penelitian maka harus mempertimbangkan pemahaman yang komprehensif tentang makna hidup partisipan, motivasi altruism, psikologi agama, spiritual dan multikultural. Sehingga penelitian ini sudah mampu menjawab konsekuensi yang dinyatakan, tergambar dari hasil penelitian terhadap partisipan mahasiswi yang memakai cadar dari berbagai latar belakang suku, budaya, wilayah di Indonesia.

Kebutuhan selanjutnya yang dapat direpresentasikan oleh mahasiswi yang memakai cadar ialah kebutuhan nomor dua dari hirarki kebutuhan Maslow (1958) yaitu rasa aman terhadap berbagai pandangan, godaan yang dapat menimbulkan dosa seperti pandangan kaum lelaki, menjadi terbatasnya diri untuk terhindar dari dosa karena identitas menggunakan cadar, merasa aman dari gangguan orang jahat. Hal ini menggambarkan bahwa partisipan menyadari dengan menggunakan cadar rasa aman dalam diri akan tercipta baik keamanan secara fisik maupun keamanan secara spiritual keyakinan akan lebih mudah terjaga dari perbuatan dosa.

Representasi kebutuhan berikutnya pada mahasiswi yang memakai cadar ialah kebutuhan nomor tiga dari hirarki kebutuhan Maslow (1958) yaitu kebutuhan rasa cinta kasih. Hal ini terlihat dari penjelasan partisipan bahwa bercadar merupakan wujud nyata kecintaan kepada kedua orangtua, saudara kandung agar terhindar dari azab Allah dikarenakan terlihat wajahnya, dengan memakai cadar partisipan meyakini akan mempermudah kedua orangtua dan keluarga masuk ke dalam surga. Ekpresi kasih sayang berikutnya ialah terhadap para laki-laki di luar, wujud kasih sayang yang mereka tampilkan ialah membantu para laki-laki untuk terhindar dari dosa memandang perempuan yang bukan muhrim. Wujud cinta kasih yang ditampilkan oleh mahasiswi yang menggunakan cadar ialah wujud memberikan rasa cinta untuk kebaikan orang lain dan dirinya, bukan hanya sekedar berharap diberikan cinta kasih.

Kebutuhan berikutnya yang menjadi representasi mahasiswi memakai cadar ialah kebutuhan nomor lima dari hirarki kebutuhan Maslow (1958) yaitu kebutuhan aktualisasi diri, pada tahap pemenuhan kebutuhan ini terlihat sekali bahwa partisipan meyakini bahwa cadar merupakan sebuah pilihan dalam berbusana, dan akan terus menunjukkan eksistensi bahwa dengan bercadar tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas apapun termasuk dalam menjalani perkuliahan, meskipun ada tantangan yang dihadapi atas konsekuensi itu.

Jika merujuk pada hirarki kebutuhan Maslow (1958) maka ada dua kebutuhan yang tidak menjadi representasi utama kebutuhan dari para mahasiswi yang memakai cadar yaitu hirarki pertama kebutuhan fisiologis dan hirarki keempat kebutuhan penghargaan. Secara fisiologis menggunakan cadar bukanlah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis meskipun dari hambatan terlihat akan kesulitan dalam mencari pekerjaan, tetapi itu bukanlah menjadi hal yang membuat

mereka untuk dengan mudah melepaskan cadarnya. Selanjutnya memakai cadar juga bukan upaya untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan dari manusia, bahkan sebaliknya dari tantangan yang dihadapi adalah mayoritas ejekan, hinaan, cacian, fitnahan yang didapat baik dari keluarga terdekat maupun masyarakat sekitar. Akan tetapi semata-mata mengharap ridha Allah semata. Walaupun demikian kritik Brockett (1975) terhadap Maslow (1970) mengenai hubungan yang dekat tetapi ambigu antara cinta dan harga diri serta harga diri dan aktualisasi diri yang kemungkinan menjadi penghalang untuk pengungkapannya dalam penelitian ini.

Untuk memenuhi kebutuhan bukanlah tanpa tantangan dan hambatan, karena keyakinan untuk terus menggunakan cadar pada mahasiswi menimbulkan tantangan-tantangan yang utamanya bersifat psikologis seperti ejekan, hinaan yang merendahkan, fitnahan, apalagi ketika memutuskan untuk menggunakan cadar dukungan dari keluarga terdekat seperti ayah, ibu, saudara kandung juga belum didapatkan, namun seiring berjalannya waktu mayoritas partisipan menyatakan bahwa dukungan keluarga yang kemudian memperkuat mereka untuk terus menggunakan cadar terutama keluarga inti ayah dan ibu. Tekanan-tekanan yang sifatnya psikologis dialami mahasiswa juga bukan berasal dari institusi masyarakat maupun pemerintahan yang resmi, secara regulasi tidak ada yang menghalangi mereka untuk terus menggunakan cadar, sumber tekanan itu sifatnya hanya pribadi dan paling besar hanya kelompok seperti teman, beberapa dosen, beberapa masyarakat umum lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa jauh lebih banyak masyarakat umum, bahkan pemerintah Negara Indonesia sekalipun (Ahmad, dkk, 2021), walaupun secara eksplisit tidak memberikan dukungan pada perempuan untuk memakai cadar namun tidak memberikan pelarangan seperti yang dilakukan beberapa negara. Seperti Prancis bukan hanya melarang cadar pada siswa sekolah bahkan jilbab pun juga dilarang (Tissot, 2011) dan di Eropa sendiri sampai saat ini masih terjadi perdebatan sengit sehingga menimbulkan intoleransi pada wanita yang memakainya (Yeste, dkk, 2020). Hal inilah yang membuat para perempuan baik mahasiswi di Indonesia jauh lebih leluasa dan terlindungi untuk terus mampu memenuhi keyakinannya dan mewujudkan kebutuhannya dalam berbusana dengan memakai cadar.

KESIMPULAN

Bercadar merupakan representasi beberapa kebutuhan manusia terutama kaum perempuan Muslim, setidaknya ada empat kebutuhan yang tercapai ketika mereka menggunakan cadar yaitu kebutuhan rasa aman, kasih sayang, aktualisasi diri, dan *transedence*. Cadar bukanlah representasi untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan penghargaan dari manusia. Perjalanan untuk memenuhi keempat kebutuhan tersebut tentunya mendapatkan ancaman psikologis oleh individu maupun sebagian kecil kelompok masyarakat dan bukan pula secara sosial maupun fisik. Hal yang patut dicermati di Indonesia, meskipun tidak didukung secara eksplisit dan melembaga setidaknya menggunakan cadar masih diberikan ruang yang luas untuk menggunakannya. Hal ini pula yang menjadi dasar yang kuat bagi perempuan di Indonesia untuk mengekspresikan kebutuhannya melalui penggunaan cadar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya artikel yang ke dua ini dapat terselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Nurani, S. (2021). Niqab, Protest Movement, and the Salafization of Indonesian Islam. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(2), 423-462. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8195>
- Brockett, C. (1975-1976). Toward a clarification of the need hierarchy theory: Some extensions of Maslow's conceptualization. *Interpersonal Development*, 6(2), 77-90.
- Cui, L., Wang, Y., Chen, W., Wen, W., & Han, M. S. (2021). Predicting determinants of consumers' purchase motivation for electric vehicles: An application of Maslow's hierarchy of needs model. *Energy Policy*, 151, 112167. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112167>
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati, N., & Yuniarti, K. W. (2020). Apakah sistem kekerabatan matrilineal di suku Minang masih membudaya? Analisis tematik pada makna pemberian dukungan sosial mamak kepada kemenakan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 199-210. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>
- Irene Zempi (2016) 'It's a part of me, I feel naked without it': choice, agency and identity for Muslim women who wear the niqab, *Ethnic and Racial Studies*, 39:10, 1738-1754, DOI: 10.1080/01419870.2016.1159710
- Kistoro, H. C. A., Kartowagiran, B., Naim, N., Latifah, E., Putranta, H., & Minggele, D. (2020). Islamophobia in education: perceptions on the wear of veil/niqab in higher education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 227-246. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.227-246>
- Koltko-Rivera ME. Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification. *Review of General Psychology*. 2006; 10(4):302-317. doi:10.1037/1089-2680.10.4.302
- Maslow, A. H. (1958). A Dynamic Theory of Human Motivation. In C. L. Stacey & M. eMartino (Eds.), *Understanding human motivation* (pp. 26-47). Howard Allen Publishers. <https://doi.org/10.1037/11305-004>
- Maslow, A. H. (1969). Various meanings of transcendence. *Journal of Transpersonal Psychology*, 1(1), 56-66.
- Medcalf, N. A., Hoffman, T. J., & Boatwright, C. (2013). Children's dreams viewed through the prism of Maslow's hierarchy of needs. *Early child development and care*, 183(9), 1324-1338. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.728211>
- Oleson, M. (2004). Exploring the relationship between money attitudes and Maslow's hierarchy of needs. *International journal of consumer studies*, 28(1), 83-92. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2004.00338.x>
- Poduska, B. (1992). Money, marriage, and Maslow's hierarchy of needs. *American Behavioral Scientist*, 35(6), 756-770. <https://doi.org/10.1177/0002764292035006010>
- Pohan, R. A., & Sahputra, D. (2020). Kecerdasan emosi mahasiswa bercadar serta implikasinya bagi pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1582>

- Pohan, R. A. (2021). Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 8(1), 1-9.<http://dx.doi.org/10.37064/jki.v8i1.9476>
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab) A tool of resistance in Europe but rejected in the United States. *International journal of cultural studies*, 13(1), 43-62.<https://doi.org/10.1177/1367877909348538>
- Tissot, S. (2011). Excluding Muslim women: From hijab to niqab, from school to public space. *Public Culture*, 23(1), 39-46.<https://doi.org/10.1215/08992363-2010-014>
- Yeste, C. G., Zeguari, O. E. M., Álvarez, P., & Folch, T. M. (2020). Muslim women wearing the niqab in Spain: Dialogues around discrimination, identity and freedom. *International Journal of Intercultural Relations*, 75, 95-105.<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.02.003>